



## MENCINTAI ALAM: PERSPEKTIF AGUSTINUS DARI HIPPO

Grace Son Nasa<sup>1\*</sup>)

Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional, Indonesia. <sup>1</sup>

*\*)Email Correspondence: graceson.nassa @gmail.com*

**Abstract:** *This research is motivated by an ecological crisis that cannot be separated from the spiritual crisis of mankind. This research is constructive and offers a way of loving nature based on the perspective of Augustine from Hippo. The method used is content analysis, which requires the author to analyze primary and secondary writings related to the topic and then draw important points, process and present them in the form of descriptions. This research shows that Augustine's perspective on loving nature is significant for the current ecological crisis because Augustine does not agree with the utilitarian point of view in looking at nature and even suggests throwing it away because it is very detrimental to nature. In addition, renewal of the senses, mind, and heart, and contemplating God in nature and nature in God becomes a necessary thing and a way that can be used in an effort to love nature. These three things can be a positive contribution to efforts to find ways to love nature which are currently critical.*

**Keywords:** *Augustine, perspective, renewal, love of nature, contemplation.*

**Abstrak:** *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis ekologis yang tidak lepas dari krisis spiritual umat manusia. Penelitian ini bersifat membangun dan menawarkan sebuah cara mencintai alam berdasarkan perspektif Agustinus dari Hippo. Metode yang digunakan adalah content analysis, yang menuntut penulis untuk menganalisis tulisan-tulisan primer dan sekunder terkait topik lalu menarik butir-butir penting, mengolah dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif Agustinus dalam mengasihi alam signifikan bagi kondisi krisis ekologis saat ini, sebab Agustinus tidak menyetujui sudut pandang utilitarianisme dalam memandang alam bahkan menyarankan untuk membuangnya karena sangat merugikan alam. Selain itu, pembaruan indera, pikiran, dan hati, serta mengkontemplasi Allah dalam alam dan alam dalam Allah menjadi suatu hal yang niscaya dan cara yang dapat digunakan dalam upaya mencintai alam. Ketiga hal itu dapat menjadi sumbangsih positif bagi upaya mencari cara mencintai alam yang sedang kritis di masa kini.*

**Kata Kunci:** *Agustinus, perspektif, pembaruan, mencintai alam, kontemplasi.*

### PENDAHULUAN

Krisis ekologis saat ini tidak lepas dari krisis spiritual umat manusia.<sup>1</sup>

Berbagai kritik terhadap degradasi ekologis sudah diberikan dari banyak

---

<sup>1</sup> Hubertus Hia, "Problem Dunia Ilmiah dan Krisis Spiritual," *MELINTAS* 34, no. 2 (2018): 168, <https://doi.org/10.26593/mel.v34i2.3390.168-192>. Menurut Hia, krisis spiritual manusia bukan hanya

perspektif, baik yang berfokus pada yang material maupun yang transenden. Baik dari pihak saintis, teolog, filsuf, maupun epidemiolog, semuanya memberikan kritik yang cukup kuat terhadap penguasa atau pemerintah serta masyarakat global mengenai krisis ekologis. Berbagai peringatan dan prediksi mengenai cepatnya kenaikan suhu bumi, kehancuran hutan dan *bio diversitas*, munculnya berbagai virus dan dampak buruknya terhadap kelanjutan hidup manusia bersama makhluk lain teralih fokuskan oleh isu-isu lain yang dianggap lebih penting.<sup>2</sup> Fenomena saat ini menunjukkan tingkat rasa keterhubungan dan keprihatinan akan kondisi degradasi ekologis sangat rendah oleh manusia. Dalam internal kekristenan secara khusus di Indonesia, suara gereja jarang terdengar serius menanggapi problem ekologis.<sup>3</sup> Dengan demikian isu ekologi belum menjadi fokus penting dari gereja, banyak gereja menghabiskan untuk berlomba-lomba membangun spiritual secara vertikal.

Gordon D. Kaufman mengkritik relasi spiritual yang hanya vertikal, menurut Kaufman tidak tepat jika umat Kristen hanya sangat berfokus pada hubungan dengan Tuhan atau perhatian Tuhan pada manusia. Akibatnya, hubungan Tuhan dengan alam atau bagaimana Tuhan memperhatikan alam, dan relasi manusia dengan alam hanya menjadi tambahan atau periferal yang kapan

---

membawa manusia ke dalam kebobrokan moral dan merusak dirinya, tetapi juga tendensi merusak alam menjadi sangat dimungkinkan dan sulit dihindari. Ada beberapa penyebabnya, seperti semangat modernisme, kesalahan dalam menggunakan sains, terjebak dalam utopia pragmatisme, serta pengaruh kuat pemahaman Cartesian dan Newtonian yang melihat alam secara mekanis.

<sup>2</sup> Najwa Shihab, 2050, *Andai Kita Tidak Melakukan Apa-apa* | Catatan Najwa, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=rGTbJssfVol>.

<sup>3</sup> Bakhoh Jatmiko dkk., "Gereja sebagai Hamba yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif di Era Society 5.0," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (23 November, 2021): 242, <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.75>. Hak ini berbanding terbalik dengan apa yang ada dalam pandangan Agustinus mengenai gereja. Jatmiko dkk., mengemukakan bahwa dalam pandangan Agustinus, gereja justru harus terlibat dengan pergumulan konteks (dunia), hal itu didasarkan pada teladan Kristus sendiri yang menghamba karena taat pada Bapa. Gereja harus terlibat dengan pergumulan konteks dalam kepenuhan belas kasih.

saja bisa dipinggirkan atau dibuang.<sup>4</sup> Hal tersebut membuat banyak umat Kristen menjadi *anthroposentris* dalam spiritualitas, mengabaikan ekologi meskipun seolah-olah *theosentris*.

Mark Rochelle Ferraren Renacia dalam tulisannya *Contemporary Ecology and Augustine on Creation* mengatakan bahwa memang masih ada perdebatan tentang apakah benar perspektif Agustinus dapat digunakan ketika berbicara mengenai alam dan ekologinya? Satu pihak mengatakan perspektif Agustinus tidak terlalu kuat, namun yang lain berupaya untuk menggali butir-butir penting tentang alam dari perspektif Agustinus. Renacia sendiri kemudian berujung pada simpulan bahwa bagaimanapun juga perspektif Agustinus tentang alam dapat digunakan dalam upaya konservasi ekologis.<sup>5</sup> Kaufman dan Arthur O. Ledoux sejalan dengan simpulan Renacia. Kaufman menjadikan Agustinus dari Hippo di dalam salah satu tulisan sebagai rujukan utama mengenai keseimbangan spiritualitas, antara spiritualitas vertikal (ke Tuhan) dan spiritualitas horizontal (ke manusia dan ciptaan lain). Menurutnya, penting bagi orang Kristen saat ini untuk kembali membaca Alkitab dengan cara lama yakni dengan menjaga keseimbangan spiritualitas seperti yang digunakan Agustinus. Hal itu menolong orang Kristen untuk bersentuhan langsung dengan realitas sesungguhnya yang disampaikan firman bahwa manusia berasal dari debu tanah (Kej. 2: 7), sehingga keberadaan manusia sama sekali tidak bisa lepas dari konteks bumi, konteks tanah, atau konteks ekologi.<sup>6</sup> Manusia tidak diciptakan dari sesuatu di luar bumi (tanah liat),

---

<sup>4</sup> Gordon D. Kaufman, "Ecological Consciousness and the Symbol 'God,'" *Buddhist-Christian Studies* 20 (2000): 5, <https://doi.org/10.2307/1390316>.

<sup>5</sup> Mark Rochelle Ferraren Renacia, "Contemporary Ecology and Augustine on Creation," *Estudios Eclesiásticos. Revista de Investigación e Información Teológica y Canónica* 94, no. 369 (22 Mei, 2019): 363–99, <https://doi.org/10.14422/ee.v94.i369.y2019.006>.

<sup>6</sup> Kaufman, "Ecological Consciousness and the Symbol 'God,'" 5.

manusia terikat dan keberadaannya sangat mempengaruhi alam serta segala sesuatu di dalamnya. Dengan demikian spiritualitas manusia, pada hakikatnya tidak bisa hanya satu arah melainkan dua arah, manusia hanya terikat pada Allah dan juga pada ciptaan lain.

Ledoux menilai Agustinus mengajak orang Kristen untuk kembali merenungkan Allah secara langsung melalui tubuh yang diciptakan-Nya.<sup>7</sup> Agustinus berpendapat bahwa tubuh bukan hanya sebagai ciptaan, melainkan ciptaan baru di dalam Kristus.<sup>8</sup> Melalui tubuh yang telah ditebus Kristus, orang Kristen sejatinya terbuka pada Allah yang pengasih, terhubung dengan belas kasihan-Nya yang besar, yang tidak hanya ditujukan pada manusia melainkan juga kepada semua ciptaan-Nya. Melalui tubuh yang ditebus, orang Kristen mengoptimalkan seluruh indranya untuk melihat ciptaan lain sebagaimana Allah melihatnya, untuk memiliki hubungan spiritualitas dengan ciptaan lain sebagaimana hubungan spiritualitas Allah dengannya.<sup>9</sup> Hal itu adalah transformasi spiritual yang harusnya juga dialami oleh orang Kristen. Ledoux melihat Agustinus sendiri telah mengalami revolusi dalam caranya memandang alam dan menentang cara pandang bias umat manusia yang kurang menganggap penting alam.<sup>10</sup>

Agustinus adalah tokoh penting dalam kekristenan, sehingga menjadi signifikan bagi kita untuk mempertimbangkan kembali perspektifnya terhadap

---

<sup>7</sup> Arthur O. Ledoux, "A Green Augustine: On Learning to Love Nature Well," *Theology and Science* 3, no. 3 (1 November, 2005): 331–32, <https://doi.org/10.1080/14746700500317313>.

<sup>8</sup> Valentinus Febianto Bayu Kurniawan, "Tinjauan Kekudusan Pelayanan Dari Pelayanan Sakramen Yang Berdosa Menurut Santo Agustinus Dari Hippo," *FOCUS* 1, no. 2 (25 Desember, 2020): 33–37, <https://doi.org/10.26593/focus.v1i2.4531.75-82>. Bayu Kurniawan menunjukkan bahwa Agustinus melihat semua orang di dalam Kristus memang dipanggil untuk menjadi kudus bukan hanya dalam hal konseptual melainkan juga dalam hal praksis yang kudus sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah.

<sup>9</sup> Ledoux, "A green Augustine," 331–32.

<sup>10</sup> Ledoux, 332.

alam, khususnya dalam upaya mencintai alam di masa kini. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah membangun dan menawarkan sebuah cara mencintai alam berdasarkan perspektif Agustinus dari Hippo. Meskipun penelitian ini sejalan dengan pemahaman Kaufman, Renacia dan Ledoux menyetujui bahwa perspektif Agustinus dapat digunakan untuk upaya konservasi alam dari sudut pandang Kristen, tetapi penelitian ini tidak masuk ke dalam perdebatan apakah benar perspektif Agustinus dapat digunakan dalam upaya konservasi alam atau tidak? Melainkan lebih berfokus pada bagaimana membangun sebuah cara untuk mencintai alam berdasarkan perspektif Agustinus? Singkatnya, penelitian ini adalah lanjutan dari penyetujuan bahwa perspektif Agustinus dapat digunakan dalam upaya konservasi alam.

## **METODE**

Berbasis pada *library research*, metode yang digunakan adalah *content analysis* yaitu suatu metode menganalisis isi berbagai tulisan terkait topik, kemudian menarik, menggambarkan dan menjelaskan pesan yang tertanam di dalam isi tulisan rujukan. Terlebih dahulu penulis memilah tulisan rujukan, menyatukan pesan dari tulisan tersebut, meringkas isi pesan, dan mengelolanya untuk mengambil informasi penting yang dapat digunakan sebagai rujukan pembahasan topik.<sup>11</sup> Buku yang ditulis Agustinus seperti *The Confession* dan *City of God* menjadi sumber utama, selain itu artikel dan tulisan lain yang membahas tentang pandangan Agustinus terhadap alam seperti tulisan Arthur O. Ledoux yang berjudul *A Green Augustine*, dan Gordon D. Kaufman berjudul *Ecological*

---

<sup>11</sup> Chad Nelson & Robert H. Woods, Jr., "Content Analysis," dalam *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, Steven Engler & Michael Stausberg, eds., edisi pertama. (London New York: Routledge, 2013), 109–121.

*Consciousness and the Symbol 'God,'* ataupun tulisan-tulisan lain juga digunakan sebagai pendukung penelitian ini.

Artikel ini membahas tiga hal utama. *Pertama*, membuang sudut pandang utilitarianisme dalam memandang alam. Pada bagian ini akan dilihat terlebih dahulu alasan mengapa Agustinus menyarankan sudut pandang utilitarianisme dibuang dalam memandang alam. Kemudian membandingkannya dengan sudut pandang Allah terhadap alam. *Kedua*, pembaruan sudut pandang: indra, pikiran dan hati. Di sini, akan ditunjukkan mengapa pembaruan sudut pandang yang di dalamnya ada indra, pikiran, dan hati menjadi signifikan dalam melihat alam. Hal itu menjadi signifikan sebab akan menjadi pengantar dan syarat yang tepat bagi upaya kontemplasi. *Ketiga*, mengkontemplasi Allah dalam alam dan alam dalam Allah. Bagian ini merupakan pembahasan mengenai penegasan Agustinus bahwa mengasihi alam dapat dimulai dengan kontemplasi yang benar agar manusia tidak keliru dalam bertindak terhadap alam baik secara konseptual maupun secara praksis. Ketiga hal tersebut diambil dari pandangan Agustinus mengenai alam yang juga dapat dipertimbangkan dalam upaya mencintai alam di masa kini.

## **HASIL**

Penelitian ini menemukan bahwa dalam pemahaman Agustinus, untuk mengasihi alam. *Pertama*, manusia (komunitas orang percaya) harus membuang sudut pandang utilitarianisme dalam memandang alam. Sudut pandang utilitarianisme sangat disesalkan dan dilawan oleh Agustinus. Baginya, utilitarianisme hanya mengutamakan manfaat dan mengeksploitasi fungsi alam demi kepuasan hasrat manusia. Agustinus melihat hal tersebut berakar pada

kerakusan dan ketidakpedulian manusia pada alam.<sup>12</sup> Sehingga, sudut pandang utilitarianisme tidak dapat dipertahankan dan harus dibuang dalam memandang alam.

*Kedua*, membuang sudut pandang utilitarianisme perlu dibarengi oleh pembaruan sudut pandang khususnya pembaruan indra, pikiran dan hati. Bagi Agustinus, hal itu adalah suatu keniscayaan dalam upaya mencintai alam, karena pembaruan tersebut akan menghasilkan akal yang sehat bagi manusia dalam memandang alam. Menurut Agustinus, pembaruan tersebut dapat menolong manusia untuk mengkontemplasi alam dan berinteraksi secara benar.

*Ketiga*, pembaruan sudut pandang disebut sebagai *metanoia* yakni suatu transformasi sudut pandang berdasarkan 'Wahyu Khusus' (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) dalam memandang alam. *Metanoia* akan menuntun imajinasi seseorang ketika berinteraksi dengan alam. Bukan imajinasi yang eksploitatif melainkan imajinasi yang dinamis. Dalam pemahaman Agustinus hal itu penting, sebab manusia khususnya komunitas orang percaya harus mengaktualisasikan kasihnya pada alam sebagaimana Allah mengasihi alam yang menurutnya sangat dinamis. Dengan kata lain, manusia khususnya komunitas orang percaya harus bisa mencintai alam bukan hanya dalam ranah konseptual melainkan juga dalam ranah praksis.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini menjelaskan tentang hasil penelitian mengenai membuang sudut pandang utilitarianisme dalam memandang alam, pembaruan sudut

---

<sup>12</sup> Alfensius Alwino, "Memahami Konsep Kepentingan Diri Menurut Agustinus dan Hobbes," *MELINTAS* 34, no. 3 (2018): 233–37, <https://doi.org/10.26593/mel.v34i3.3458.233-247>. Alwino menguraikan bahwa bagi Agustinus mementingkan diri sendiri merupakan perbuatan gelap (dosa) yang berakar pada cinta diri (egoisme).

pandang: indra, pikiran, dan hati dan mengkontemplasi Allah dalam alam dan alam dalam Allah.

### **Membuang Sudut Pandang Utilitarianisme Dalam Memandang Alam**

Kata dasar utilitarianisme adalah utilitarian yang memiliki arti pemanfaatan.<sup>13</sup> Secara umum, utilitarianisme diartikan sebagai sebuah paham yang menyatakan bahwa manusia seharusnya mengusahakan sebesar-besarnya kenikmatan atau kemanfaatan dari sesuatu untuk kepentingan manusia itu sendiri.<sup>14</sup> Utilitarianisme mengajarkan dan mendorong manusia untuk membuat dunia menjadi tempat yang terbaik semaksimal mungkin dengan mengandalkan kekuatan manusia itu sendiri. Manusia harus membawa dunia ini, khususnya semua individu untuk memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi.<sup>15</sup> Jika dilihat sekilas, semangat utilitarianisme cukup positif, namun sayangnya sangat antroposentris dan cenderung menghasilkan dunia yang lebih buruk. Hal ini disebabkan oleh tendensi utilitarianisme yang hanya berupaya mengangkat derajat dan kesejahteraan manusia saja, tanpa mementingkan kesejahteraan pihak di luar manusia seperti alam, yang dalam pemahaman Kristen disebut sebagai ciptaan.<sup>16</sup>

Agustinus dalam upaya mencintai alam jelas bertentangan dengan paham utilitarianisme. Menurutnya, pada umumnya manusia melihat alam dari sudut pandang kerakusan dan ketidakpedulian. Di mana kerakusan merusak persepsi manusia tentang alam. Meskipun alam dilihat sebagaimana adanya, manusia sedang menggunakan lensa utilitarianisme yang hanya melihat kegunaannya dan

---

<sup>13</sup> "Hasil Pencarian - KBBI Daring," diakses 19 Maret, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/utilitarian>.

<sup>14</sup> Arief Budiono, "TEORI UTILITARIANISME DAN PERLINDUNGAN HUKUM LAHAN PERTANIAN DARI ALIH FUNGSI," *Jurnal Jurisprudence* 9, no. 1 (18 September, 2019): 106, <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v9i1.8294>.

<sup>15</sup> Katarzyna de Lazari-Radek and Peter Singer, *Utilitarianism: A Very Short Introduction*, edisi Illustrated (New York, NY: Oxford University Press, 2017), 28.

<sup>16</sup> Lazari-Radek dan Singer, 28–41.



bagaimana caranya agar mendapatkan manfaatnya tersebut. Bumi ibarat roti dan emas yang fungsinya hanya untuk memuaskan keinginan atau *desires* manusia saja.<sup>17</sup> Ledoux menyetujui pandangan Agustinus dan mengatakan bahwa hal itu merupakan bentuk kebodohan dan keegoisan manusia yang jika diteruskan hanya akan melajukan kepunahan berbagai spesies.<sup>18</sup>

Agustinus menunjukkan bahwa Allah tidak pernah menjadikan bumi dengan tujuan seperti itu. Bumi dan isinya ada bukan hanya untuk memenuhi keinginan atau *desires* manusia. Bumi diciptakan sangat baik oleh Allah dengan tujuan untuk menopang kehidupan manusia dan manusia perlu mengasihinya sebagaimana Allah mengasihi ciptaan-Nya. Sikap manusia yang mengutamakan kepuasan *desires* itu disebut Agustinus sebagai kelemahan dari keinginan manusia yang sudah berdosa dan kontra dengan seluruh hasil karya Allah di awal penciptaan.<sup>19</sup> Dengan kata lain, ketika paham utilitarianisme digunakan dalam melihat ataupun berelasi dengan bumi, serta hanya menekankan fungsi dan pemuasan *desires* semata, hal itu merupakan sebuah kelemahan manusia, sebuah keegoisan yang harus dibuang.<sup>20</sup>

Agustinus mengajak untuk seobjektif mungkin dalam melihat natur alam. Baginya, meskipun bumi dan isinya telah jatuh ke dalam dosa, ikut korup karena terdampak dosa manusia, hal itu bukan alasan bagi umat manusia untuk memandang alam dengan kaca mata utilitarian. Sebab cara tersebut tidak hanya

---

<sup>17</sup> Augustine of Hippo, *City of God*, terj. Henry Bettenson, edisi Revised. (London: Penguin Classics, 2004), 543, 544, 561-564.

<sup>18</sup> Ledoux, "A green Augustine," 332.

<sup>19</sup> Augustine, *City of God*, 531.

<sup>20</sup> Sihol Situmorang & Agustian Ganda Sihombing, "DOSASAL MENURUT AGUSTINUS," LOGOS 17, no. 1 (14 Desember, 2020): 21–23, <https://doi.org/10.54367/logos.v17i1.1037>. Situmorang dan Sihombing mencoba untuk mengupas pengaruh dosa asal menurut Agustinus terhadap tindakan dan aktivitas manusia. Keegoisan dan kelemahan manusia dalam berelasi dengan bumi atau alam yang dinamakan utilitarianisme menjadi salah satu bentuk dari akibat dosa asal.

mengkerdikan nilai alam sebagai ciptaan yang baik dan indah tetapi juga tidak menghormati Allah sebagai Arsitek dan Sang Pencipta alam itu sendiri.<sup>21</sup> Selain itu, ketidakpedulian manusia terhadap alam merupakan masalah jati diri manusia. Agustinus menilai bahwa di satu sisi manusia takut dan tidak ingin ditimpa oleh bencana alam, namun di sisi lain mereka tidak memperhatikan kebaikan alam. Manusia takut mati karena bencana alam, namun tidak menyadari bahwa melalui kejadian-kejadian alamiah seperti itu justru manusia diingatkan bahwa mereka tidak *immortal*.<sup>22</sup> Ketidakpedulian manusia terhadap alam merupakan hasil dari utilitarianisme, di mana ketakutan akan kematian membuat manusia egois dan hanya memperhatikan kepentingannya sendiri. Keegoisan tersebut kemudian berkembang menjadi ketidakpedulian pada alam. Utilitarianisme yang dalam perspektif Agustinus lahir dari kerakusan manusia, merupakan sesuatu yang sangat tidak bersahabat dengan alam, bahkan merusak alam. Dengan demikian utilitarianisme harus dibuang. Upaya pembuangan itu tidak bisa lepas dari pembaruan sudut pandang manusia, khususnya komunitas Kristen dalam memandang alam.

### **Pembaruan Sudut Pandang: Indra, Pikiran Dan Hati**

Agustinus menjelaskan bahwa manusia menjadi jahat pada alam karena manusia tidak melihat alam dalam terang Roh Allah. Manusia tidak mengkontemplasi karya-karya Allah melalui Roh Kudus sehingga manusia tidak menemukan Allah di dalam alam. Agustinus berkata, "*They do not see your works with the help of your Spirit and do not recognize you in them.*"<sup>23</sup> Cara melihat

---

<sup>21</sup> Augustine, 563–65.

<sup>22</sup> Augustine, 602.

<sup>23</sup> Saint Augustine, *Confessions*, trans. oleh Henry Chadwick, edisi pertama (Oxford: Oxford University Press, 2009), 284. Di sini, pada dasarnya Agustinus sedang menekankan bahwa alam merupakan

alam melalui Roh-Nya adalah dengan melihat alam melalui wahyu Allah, karena melalui wahyu dan tuntunan Roh Kudus, manusia bisa kembali melihat kebaikan dan keindahan alam di dalam dan melalui karya Allah.<sup>24</sup>

Jika manusia kembali menggunakan Kitab Kejadian dan cara pandang Allah, yang terlihat adalah kebaikan dan keindahan yang menakjubkan dari alam. Sebaliknya, jika manusia melihat alam hanya melalui sudut pandang manusia, maka menemukan bahwa manusia dipimpin oleh keserakahan dalam memandang alam.<sup>25</sup> Hal ini menunjukkan dua sisi keburukan sudut pandang manusia. Di satu sisi, ketika hanya mengandalkan sudut pandang rasio, maka yang benar dari alam hanya nilai yang dimiliki alam – lebih pada kegunaan. Di sisi lain, alam ada untuk memenuhi keinginan yang menggairahkan dari manusia, lebih pada pemuasan nafsu serakah.<sup>26</sup> Hal itu tidak dapat dibenarkan dan berlawanan dengan cara pandang Allah. Selain itu, hal tersebut juga tidak mendukung upaya yang ingin dibangun untuk mengkontemplasi Allah dalam alam dan alam dalam Allah.

Kontemplasi membutuhkan akal yang sehat. Agustinus mengatakan, *”Surely this beauty should be self-evident to all who are of sound mind.”*<sup>27</sup> Keindahan alam tentu berasal dari Allah sebagai pencipta-Nya. Agustinus menyadari hal itu ketika mengkontemplasi Allah melalui perenungannya tentang

---

hasil karya Allah Tritunggal. Tritunggal menjadi signifikan dalam melihat alam, artinya berdasarkan dan hanya melalui kaca mata Tritunggal saja, manusia dapat melihat alam dengan benar sesuai pernyataan Alkitab. Lih. Saint Augustine, *The Trinity*, edisi keempat (Brooklyn, N.Y: New City Press, 2002), 124.

<sup>24</sup> Augustine, *Confessions*, 262–63.

<sup>25</sup> Jadi Lima, “REFORMASI DAN MAKNA KEHIDUPAN SEKULER,” *VERBUM CHRISTI: JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI* 1, no. 1 (2014): 85–86, <https://doi.org/10.51688/vc1.1.2014.art5>. Menurut Lima, Agustinus sangat dipengaruhi oleh pemikiran Neo-Platonis, sehingga ia akan menghubungkan semua aktivitas manusia di bumi dengan kekekalan dan kesementaraan. Bagi Agustinus, untuk mencapai sebuah kebahagiaan sejati (keberhasilan) sebagai manusia, maka manusia harus mengarahkan hati untuk mengasahi hal-hal yang kekal dibanding hal-hal yang sementara. Untuk sampai ke situ, maka sebaiknya manusia menggunakan cara pandang Allah.

<sup>26</sup> Ledoux, “A green Augustine,” 334.

<sup>27</sup> Augustine, *Confessions*, 185.

tubuh sebagai ciptaan. Agustinus melihat bahwa tubuh merupakan ciptaan Allah yang indah, yang memiliki sisi material (dari bumi) tetapi juga memiliki sisi rohani (dari surga). Akan tetapi, Agustinus menyadari bahwa hal tersebut tidak bisa dimiliki oleh semua orang, karena menuntut kesehatan akal yang menurutnya adalah langka.<sup>28</sup> Menurut Ledoux, akal sehat yang dimaksudkan Agustinus lebih pada pembaruan indra (*sense*), pikiran dan hati, karena tanpa pembaruan ketiganya maka pandangan dan upaya kontemplasi akan terblokir, kabur, dan visi manusia terhadap alam menjadi buta.<sup>29</sup> Alister E. McGrath mengatakan bahwa untuk membangun visi terhadap alam dapat dimulai dengan memaksimalkan *imaginarium* yang telah melewati proses metanoia. Di sini, *imaginarium* dapat berfungsi sebagai penjelas bahwa alam merupakan alat yang digunakan Allah untuk menyampaikan kehendak-Nya.<sup>30</sup>

Hal ini terlihat biasa namun menjadi penting di dalam konteks krisis ekologis yang dialami alam saat ini. Geoffrey Hartman mengatakan bahwa dalam melihat alam, kita perlu mengembalikan kekuatan imajinasi penciptaan dalam kitab Kejadian. Penciptaan adalah suatu kejadian yang sakral/suci. Bagi Hartman, imajinasi seperti itu yang harus digunakan ketika memandang alam.<sup>31</sup> Dengan demikian, alam kembali ditempatkan sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai dan fungsi sebagai salah satu alat komunikasi-Nya dengan manusia. Tentu hal ini tidak dihayati seperti yang ada dalam pemahaman panteisme atau paham lain yang menyatukan Allah dengan alam. McGrath menilai bahwa *imaginarium* hanya bisa

---

<sup>28</sup> Augustine, 184–85.

<sup>29</sup> Ledoux, "A green Augustine," 335–37.

<sup>30</sup> Alister E. McGrath, *Re-Imagining Nature: The Promise of a Christian Natural Theology*, edisi pertama (Hoboken: Wiley-Blackwell, 2016), 41.

<sup>31</sup> Geoffrey Hartman, "Theology and the Imagination," *Jewish Quarterly Review* 103, no. 2 (2013): 159, <https://doi.org/10.1353/jqr.2013.0011>.

berfungsi secara optimal ketika mengalami proses *metanoia*. Menurutnya, proses *metanoia* tersebut mentransformasikan akal, *sense*, dan imajinasi seseorang untuk melihat alam sebagaimana adanya, sesuai dengan hakikat atau naturnya sebagai ciptaan.<sup>32</sup>

Indra manusia merupakan jalan masuk manusia ke dalam pengalamannya dengan alam. Indra diperlukan untuk melihat, mengolah dan membangun persepsi tentang Allah di dalam alam. Semakin baik kualitas indra, semakin diperluas dan menggunakan kacamata iman, maka semakin baik kemampuan seseorang untuk memperhatikan asal usul alam dan apa sebenarnya yang menjadi tujuan keberadaannya.<sup>33</sup> Dengan demikian, pengalaman seseorang terhadap alam tentu akan sangat dipengaruhi oleh kualitas indrawinya. Namun kualitas indrawi harus ditopang oleh kualitas pikiran. Agustinus melihat hal itu sudah menjadi hakikat manusia dan yang membedakannya dengan hewan.<sup>34</sup> Agustinus menyatakan manusia bisa melihat sesuatu yakni tujuan Allah di balik keberadaan alam sebagai ciptaan jika pikirannya sesuai dengan pikiran Allah. Untuk itu pembaruan pikiran yang tumpul terhadap alam karena terbiasa dengan pikiran duniawi yang sangat antroposentris menjadi signifikan di sini.<sup>35</sup> Menurut Agustinus, tidak ada alasan yang cukup bagi manusia untuk berpikir dan mengambil keputusan mengutuki atau memusnahkan hewan dan tumbuhan, karena tanpa tindakan yang konyol tersebut pun, Allah telah menciptakan manusia untuk hidup sesuai pola yang

---

<sup>32</sup> McGrath, *Re-Imagining Nature*, 42–43.

<sup>33</sup> Ledoux, "A green Augustine," 335–36.

<sup>34</sup> *Animals both small and large see it, but they cannot put a question about it. In them reason does not sit in judgement upon the deliverances of the senses. But human beings can put a question so that 'the invisible things of God are understood and seen through the things which are made'* (Rom. 1: 20) (lih. Augustine, *Confessions*, 185.).

<sup>35</sup> Ledoux, "A green Augustine," 336.

sudah ditetapkan sejak awal.<sup>36</sup> Ada yang mati untuk memberikan kesempatan hidup bagi yang lain, semuanya sudah diatur Allah dengan sangat baik sejak awal.<sup>37</sup> Justru manusia harusnya memelihara mereka, memelihara alam.

Indra dan pikiran yang baru juga perlu disertai oleh hati yang diperbarui. Hati menjadi tempat manusia untuk menyembunyikan sesuatu yang buruk ataupun tempat yang paling jujur di hadapan Allah. Dari hati muncul keegoisan untuk mengejar kesenangan, kekuasaan, dan kemuliaan diri sendiri. Agustinus menamakannya sebagai *concupiscence* atau *cupidity*.<sup>38</sup> Melalui hati yang egois, manusia berani melawan Allah dalam berbagai hal terutama berani berbeda sudut pandang dengan Allah mengenai alam, menjadikan dirinya sebagai dewa, dan berani mengorbankan apa saja untuk kepuasannya sendiri. Ledoux menilai Agustinus telah menunjukkan bahwa hati manusia memang sudah rusak setelah kejatuhan, akibatnya mata hati manusia terdistorsi. Alam hanya dipandang sebagai pemuas keserakahan dan sumber untuk dieksploitasi.<sup>39</sup> Di sini, signifikansi *metanoia* menjadi niscaya. Hati harus ditransformasi firman Allah baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, agar dapat menuntun pikiran dan indra ke arah yang benar, kemudian dapat menggunakan imajinasi untuk melihat keindahan alam yang sesungguhnya dan dapat memandang alam dengan sudut pandang ilahi.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Tomy Taroreh, Antonius Denny Firmanto, & Nanik Wijiyati Aluwesia, "GEREJA MENGUMAT DI MASA PANDEMI COVID-19 BAGI KEHIDUPAN BERIMAN MAHASISWA RANTAU DI MALANG (DALAM TERANG LUMEN GENTIUN ART. 13)," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 2 (25 September, 2021): 77–78, <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.300>. Taroreh dkk., mengatakan dalam pandangan Agustinus, kosmos sejak semula ada dan telah diatur oleh Sang Logos yakni Allah itu sendiri.

<sup>37</sup> Augustine, *City of God*, 563–64.

<sup>38</sup> Augustine, *Confessions*, 17, 47, 57.

<sup>39</sup> Ledoux, "A green Augustine," 336–37.

<sup>40</sup> McGrath, *Re-Imagining Nature*, 50–61. Warseto Freddy Sihombing, "Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembeneran Oleh Iman," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (25 Juli, 2020): 142–43, <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.222>. Sihombing menjelaskan bahwa Agustinus memandang penting konsep

## **Mengkontemplasi Allah Dalam Alam Dan Alam Dalam Allah**

Kontemplasi dapat diartikan sebagai perenungan dengan kebulatan pikiran atau perhatian yang penuh. Dengan demikian, berkontemplasi dapat dimaknai sebagai sebuah perenungan dan pemikiran yang mendalam tentang sesuatu dengan sepenuh hati.<sup>41</sup> Maka, mengkontemplasi Allah dalam alam dan alam dalam Allah dapat dikatakan sebagai sebuah perenungan dan pemikiran yang mendalam tentang Allah dalam alam dan alam dalam Allah dengan sepenuh hati. Kontemplasi mengikat diri kita dengan Allah dan alam serta menuntut manusia untuk lebih serius dalam menggali tentang seperti ikatan manusia dengan Allah dan alam sesuai pernyataan wahyu Allah.<sup>42</sup>

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, maksud dari melihat Allah dalam alam dan alam dalam Allah berbeda dari pemahaman panteisme atau pemahaman lain yang menyatukan Allah dengan alam begitu saja. Agustinus jelas tidak memaksudkan hal itu, butir pentingnya adalah alam merupakan ciptaan Allah, memancarkan kemuliaan Allah, atau juga disebut sebagai teater kemuliaan Allah. Hal itu juga menegaskan bahwa Allah Alkitab berbeda dari pemahaman deistik atau sejenisnya yang sangat memisahkan Allah dari alam. Dengan demikian, manusia melihat alam sebagai ciptaan Allah dan menemukan “jejak” Allah di dalamnya. Selain itu, alam perlu dan niscaya untuk dilihat dari sudut

---

iman sebagai karunia Allah dalam segala sesuatu yang dilakukan manusia. Dalam hal ini, transformasi karena firman (PL dan PB) merupakan salah satu bukti dari iman tersebut.

<sup>41</sup> “Arti Kata Kontemplasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 10 Februari, 2022, <https://kbbi.web.id/kontemplasi>.

<sup>42</sup> Hia, “Problem Dunia Ilmiah Dan Krisis Spiritual,” 171. Hia mengatakan bahwa Agustinus adalah salah satu teolog yang menekankan semua aktivitas positif manusia akan terarah pada tujuan yang jelas yakni Allah.

pandang Allah, sudut pandang wahyu-Nya, di mana Allah sangat memedulikan seluruh ciptaan-Nya.<sup>43</sup>

Agustinus menyadari bahwa untuk mengkontemplasi Allah dalam alam dan alam dalam Allah bukan suatu hal yang mudah. Terkait dengan pembahasan sebelumnya, kesehatan indera, pikiran, dan hati sangat dibutuhkan. Ia menegaskan bahwa kesehatan tersebut hanya datang dari Allah sendiri.<sup>44</sup> Akan tetapi Agustinus juga tidak mengerdikan upaya manusia. Ia bukan seseorang yang dengan mudah mengerdikan upaya manusia dengan alasan anugerah Allah. Menurutnya, karena anugerah Allah bekerja di dalam dirinya maka semua upayanya adalah untuk melakukan kehendak Allah dalam mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan firman-Nya. Allah memanggil orang percaya untuk bekerja keras dan membuat sebuah kemajuan menuju Allah.<sup>45</sup> Dengan demikian ada keseimbangan dan saling mendukung antara perenungan dan tindakan seorang Kristen.<sup>46</sup> Menurut Ledoux, apa yang disampaikan Agustinus adalah bukti dari transformasi indera, pikiran dan hati.<sup>47</sup>

Mengkontemplasi Allah dalam alam dan alam dalam Allah perlu dimulai dengan keyakinan bahwa orang Kristen bisa mengubah kebiasaan buruk dalam melihat alam dengan kerakusan, sama seperti manusia pada umumnya. Kebiasaan baru yang lebih berdampak positif pada alam yakni memandangnya sesuai kaca mata Allah, di mana alam ditempatkan sebagai ciptaan-Nya. Keyakinan itu teguh karena ada anugerah Allah dan pekerjaan Roh Kudus di dalam diri orang percaya.

---

<sup>43</sup> Fransiskus Guna, "MEMBACA SEBAGAI JALAN PEMURINIAN JIWA," *Limen: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (Oktober 2018): 61, <http://jurnal.stft-fajartimur.ac.id/index.php/lim/article/view/17>. Dalam pembacaan Guna, bagi Agustinus wahyu khusus dan wahyu umum sangat penting dalam melihat segala sesuatu khususnya semua yang ada di alam semesta.

<sup>44</sup> Augustine, *City of God*, 978–82.

<sup>45</sup> Augustine, *Confessions*, 157.

<sup>46</sup> Augustine, *City of God*, 1007–8.

<sup>47</sup> Ledoux, "A green Augustine," 337.



Hal ini membutuhkan iman, tentu bukan iman pada diri sendiri, melainkan iman yang menyatakan bahwa Allah bisa melakukan sesuatu yang baru dan positif terhadap alam melalui manusia. Karena iman adalah hadiah dari Allah, maka manusia bisa berdoa dengan rendah hati dan berharap pada Tuhan untuk menerima iman tersebut.<sup>48</sup> Di sini, berdoa bagi Agustinus merupakan suatu tingkatan iman, artinya ada ketundukan dan penyerahan pada Allah.<sup>49</sup>

Kontemplasi menggunakan sudut pandang yang diperbarui akan menemukan bahwa tidak satu pun bagian dari alam ini yang substansial, dan tidak bisa diperlakukan seolah-olah alam adalah Allah. Namun keberadaan alam menuntun manusia kepada Allah.<sup>50</sup> Alam tidak menyatakan diri sebagai Allah dan mengakui identitasnya sebagai ciptaan Allah yang berfungsi sebagai salah satu jalan perenungan atas keberadaan dan kekreatifan Allah. Melalui alam, manusia dapat melihat bahwa pekerjaan Allah begitu besar, mulia dan indah.<sup>51</sup> Alam hanya sejenis batu loncatan manusia dalam merenungkan Allah, dan alam tidak bisa menjadi Allah. Alam melahirkan kerinduan orang Kristen untuk menikmati Allah. Meskipun sejatinya tanpa alam sekalipun manusia bisa berelasi dengan Allah, khususnya melalui Kristus dan firman. Melihat alam sebagai batu loncatan perenungan akan Allah justru menunjukkan dengan jelas maksud keberadaannya

---

<sup>48</sup> Ledoux, 337.

<sup>49</sup> Augustine, *City of God*, 1022, 1108.

<sup>50</sup> Marciano Almeida Soares and Antonius Eddy Kristiyanto, "Kontemplasi dan Pengetahuan akan Allah: Belajar dari Rikard St. Viktor," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 7, no. 1 (11 Juni, 2018): 63, <https://doi.org/10.24071/jt.v7i1.1204>. Soares dan Kristiyanto menunjukkan bahwa dalam pandangan Agustinus, kontemplasi harus didasarkan pada iman. Iman yang menuntun kontemplasi sehingga dalam kontemplasi tersebut, seseorang dapat memahami esensi dari objek yang dikontemplasikan.

<sup>51</sup> Agustinus mengatakan: "And what is the object of my love? I asked the earth and it said: 'It is not I.' I asked all that is in it; they made the same confession (Job 28: 12 f). I asked the sea, the deeps, the living creatures that creep, and they responded: 'We are not your God, look beyond us.' I asked the breezes which blow and the entire air with its inhabitants said: 'Anaximenes was mistaken; I am not God.' I asked heaven, sun, moon and stars; they said: 'Nor are we the God whom you seek.' And I said to all these things in my external environment: 'Tell me of my God who you are not, tell me something about him.' And with a great voice they cried out: 'He made us' (Ps. 99: 3). My question was the attention I gave to them, and their response was their beauty." (lih. Augustine, *Confessions*, 184–85.).

adalah untuk maksud yang mulia dan bukan hanya untuk memuaskan *desires* manusia.<sup>52</sup> Kristus telah menyatakan untuk mencari dahulu kerajaan Allah, maka segala hal yang lain ditambahkan (Mat. 6: 33). Dengan demikian, *desires* manusia hanya bisa dipenuhi oleh Allah bukan alam, dan memang alam diciptakan Allah bukan untuk memenuhi *desires* tersebut melainkan untuk menolong manusia datang pada-Nya.

Agustinus mengajak semua manusia untuk berfokus pada Allah sebagai Pencipta bukan pada yang lain. Fokus pada Allah akan menolong seseorang untuk mengkontemplasi alam dengan benar dan juga mengkontemplasi Allah dengan benar terkait keberadaan alam. Allah adalah dasar dan sumber segala sesuatu yang ada, dan bahwa alam ada untuk menolong manusia menemukan Allah, serta keberadaan alam adalah suatu bentuk karya mulia Allah yang harus dihargai integritasnya dan dijaga bukan dirusak. Ledoux mengatakan, manusia kehilangan alam demi Allah akan menemukan alam.<sup>53</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan perspektif Agustinus dari Hippo terhadap alam, cara mencintai alam yang dapat dibangun oleh orang Kristen dalam merespons krisis ekologis saat ini dimulai dengan membuang utilitarianisme dalam memandang alam. Bagi Agustinus utilitarianisme berakar pada kerakusan dan keserakahan manusia. Membuang utilitarianisme harus dilanjutkan dengan membarui sudut pandang khususnya indera, pikiran dan hati. Ketiganya hanya dapat diperbarui melalui proses transformasi oleh firman Allah yang dalam bahasa McGrath disebut sebagai metanoia. Melalui metanoia, indera, pikiran, hati, bahkan

---

<sup>52</sup> Ledoux, "A green Augustine," 338.

<sup>53</sup> Ledoux, 339.

imajinasi dapat dioptimalkan untuk melihat alam secara objektif sesuai petunjuk wahyu Allah. Pembaruan sudut pandang sangat membantu upaya kontemplasi manusia khususnya komunitas Kristen mengenai Allah di dalam alam dan alam di dalam Allah. Diri sendiri bukan lagi menjadi pusat tetapi Allah yang menjadi pusat. Dengan demikian, alam dilihat sebagai batu loncatan dalam pengenalan Allah, menjadi salah satu alat yang berfungsi untuk membawa manusia menuju Allah, melihat kebesaran dan kemuliaan diri-Nya melalui hasil karya kreatif yang indah. Identitas alam dikembalikan sebagai ciptaan Allah yang integritasnya harus dihargai dan dijaga. Alam ada sebagai teater kemuliaan Allah, menolong manusia untuk datang pada Allah yang bisa memenuhi *desires* manusia yakni Sang Pencipta alam itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwino, Alfensius. “Memahami Konsep Kepentingan Diri Menurut Agustinus Dan Hobbes.” *MELINTAS* 34, no. 3 (2018): 233–47. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i3.3458.233-247>.
- “Arti kata kontemplasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 10 Februari 2022. <https://kbbi.web.id/kontemplasi>.
- Augustine, Saint. *Confessions*. Diterjemahkan oleh Henry Chadwick. Edisi pertama. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- . *The Trinity*. Edisi keempat. Brooklyn, N.Y: New City Press, 2002.
- Budiono, Arief. “Teori Utilitarianisme Dan Perlindungan Hukum Lahan Pertanian Dari Alih Fungsi.” *Jurnal Jurisprudence* 9, no. 1 (18 September 2019): 102–16. <https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v9i1.8294>.
- Engler, Steven, dan Michael Stausberg, ed. *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*. 1st edition. London New York: Routledge, 2013.
- Guna, Fransiskus. “Membaca Sebagai Jalan Pemurinian Jiwa.” *Limen: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 15, no. 1 (Oktober 2018): 55–84. <http://jurnal.stft-fajartimur.ac.id/index.php/lim/article/view/17>.

- Hartman, Geoffrey. "Theology and the Imagination." *Jewish Quarterly Review* 103, no. 2 (2013): 156–68. <https://doi.org/10.1353/jqr.2013.0011>.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 19 Maret 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/utilitarian>.
- Hia, Hubertus. "Problem Dunia Ilmiah Dan Krisis Spiritual." *MELINTAS* 34, no. 2 (2018): 168–92. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i2.3390.168-192>.
- Hippo, Augustine of. *City of God*. Diterjemahkan oleh Henry Bettenson. Edisi Revised. London: Penguin Classics, 2004.
- Jatmiko, Bakhoh, Teguh Bowo Sembodo, Albert Yusuf Langke, Sukirdi Sukirdi, dan Yupiter Hulu. "Gereja sebagai Hamba yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif di Era Society 5.0." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (23 November 2021): 234–53. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.75>.
- Kaufman, Gordon D. "Ecological Consciousness and the Symbol 'God.'" *Buddhist-Christian Studies* 20 (2000): 3–22. <https://doi.org/10.2307/1390316>.
- Kurniawan, Valentinus Febianto Bayu. "Tinjauan Kekudusan Pelayanan Dari Pelayanan Sakramen Yang Berdosa Menurut Santo Agustinus Dari Hippo." *FOCUS* 1, no. 2 (25 Desember 2020): 75–82. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i2.4531.75-82>.
- Lazari-Radek, Katarzyna de, dan Peter Singer. *Utilitarianism: A Very Short Introduction*. Illustrated edition. New York, NY: Oxford University Press, 2017.
- Ledoux, Arthur O. "A green Augustine: On learning to love nature well." *Theology and Science* 3, no. 3 (1 November 2005): 331–44. <https://doi.org/10.1080/14746700500317313>.
- Lima, Jadi. "Reformasi Dan Makna Kehidupan Sekuler." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 1, no. 1 (2014): 82–108. <https://doi.org/10.51688/vc1.1.2014.art5>.
- McGrath, Alister E. *Re-Imagining Nature: The Promise of a Christian Natural Theology*. Edisi pertama. Hoboken: Wiley-Blackwell, 2016.
- Najwa Shihab. *2050, Andai Kita Tidak Melakukan Apa-apa | Catatan Najwa*, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=rGTbJssfVoI>.
- Renacia, Mark Rochelle Ferraren. "Contemporary Ecology and Augustine on Creation." *Estudios Eclesiásticos. Revista de Investigación e Información Teológica y Canónica* 94, no. 369 (22 Mei 2019): 363–402. <https://doi.org/10.14422/ee.v94.i369.y2019.006>.

- Sihombing, Warseto Freddy. “Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembeneran Oleh Iman.” *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (25 Juli 2020): 135–75. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.222>.
- Situmorang, Sihol, dan Agustian Ganda Sihombing. “Dosa Asal Menurut Agustinus.” *Logos* 17, no. 1 (14 Desember 2020): 16–29. <https://doi.org/10.54367/logos.v17i1.1037>.
- Soares, Marciano Almeida, dan Antonius Eddy Kristiyanto. “Kontemplasi dan Pengetahuan akan Allah: Belajar dari Rikard St. Viktor.” *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 7, no. 1 (11 Juni 2018): 63–76. <https://doi.org/10.24071/jt.v7i1.1204>.
- Taroreh, Tomy, Antonius Denny Firmanto, dan Nanik Wijiyati Aluwesia. “Gereja Mengumat Di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Kehidupan Beriman Mahasiswa Rantau Di Malang (Dalam Terang Lumen Gentiun Art. 13).” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 2 (25 September 2021): 74–96. <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i2.300>.